

Inventarisasi Ekonomi dan Sosial Budaya pada Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Bacan (Studi Kasus Desa Nang Kecamatan Bacan Barat Utara Kabupaten Halmahera Selatan)

Inventory of Economic and Socio-Cultural Aspects in the Forest Management Unit (KPHP) Bacan Model (Case Study in Nang Village, Bacan Barat Utara District, Halmahera Selatan Regency)

Darwis Solisa¹, Samin Botanri¹, Kamaruddin¹, Dewi Bin Umar¹

¹Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Darussalam Ambon, Jl. Waehakila Puncak Wara, Batu Merah, Ambon, 97128

Email: saminunidar82@gmail.com

Abstract

Forests play a crucial role in human life, carrying significant meaning and contributing extensively to social and environmental aspects. Additionally, effective forest management serves as a valuable source of revenue and foreign exchange, contributing to national prosperity. Forest management is intricately linked to social, economic, and cultural dimensions. The utilization of forest products can be a catalyst for economic growth. This research aims to assess the economic and socio-cultural conditions in and around the Bacan Forest Management Unit (KPHP). The methodology employed is qualitative descriptive, utilizing random sampling. The findings reveal that local residents continue to utilize both long-term and short-term plants, as well as timber and non-timber resources from the forest to fulfill their daily needs.

Keywords: Economic growth, Resources, Socio-cultural,

Abstrak

Hutan sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia, dan memiliki arti dan peranan yang sangat besar pada aspek sosial dan lingkungan hidup. Disamping itu juga, pengelolaan hutan sangat membantu pendapatan dan devisa bagi Negara dalam rangka mencapai kemakmuran rakyat. Pengelolaan hutan tidak bisa dipisahkan dari permasalahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Pemanfaatan hasil hutan dapat dikembangkan sehingga mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat dalam/sekitar kawasan hutan produksi KPHP Model Bacan. Metode yang digunakan: yaitu metode deskript kualitatif (penarikan sampel secara acak). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa nang masih tetap memanfaatkan tanaman umur panjang dan pendek serta hasil hutan kayu dan non kayu yang terdapat dalam hutan guna memiliki kebutuhan hidup sehari-hari.

Kata kunci: Ekonomi, Pengelolaan Hutan, Sosial Budaya.

I. Pendahuluan

Sumber daya hutan merupakan kekayaan alam yang sangat berharga sehingga harus dikelola secara bijaksana agar lestari dan dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan terutama masyarakat desa yang berada di dalam/sekitar kawasan hutan. Pengelolaan kawasan hutan idealnya tidak dapat dipisahkan dari permasalahan Sosial, Ekonomi, dan Budaya masyarakat desa yang berada di dalam/sekitar kawasan hutan, sejak jaman kerajaan dan jaman penjajahan

masyarakat arif dan bijaksana mengurus dan menjaga kawasan hutan hal ini merupakan sumber mata pencaharian guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh sebab itu dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan pengelolaan sumberdaya hutan, terutama perlu dilakukan kegiatan inventarisasi pemukiman masyarakat desa yang berada di dalam/sekitar kawasan hutan, beserta Sosial ekonomi, budaya dan kelembagaan desa (Sawaki 2017; Lulang et al, 2022).

Seiring dengan keadaan tersebut, pola kebijakan pembangunan kehutanan diharapkan semakin meruju kepada usaha untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan masyarakat di sekitar kawasan hutan dengan tetap mengedepankan upaya pelestarian hutan itu sendiri. Perlu ada kerjasama dan partisipasi aktif antara masyarakat sekitar hutan dalam mengelola sumberdaya hutan agar kepentingan para pihak dapat terakodimir, sementara sumberdaya hutan dapat tetap terjaga dan lestari. Dalam pelaksanaannya terbentuknya Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) di tingkat tapak yang sesuai fungsi pokok dan untuk mewujudkan pengelolaan hutan yang efisien dan lestari, maka idealnya seluruh kawasan hutan terbagi kedalam Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), dimana KPH menjadi bagian dari penguatan sistem pengurusan hutan nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Dalam rangka mewujudkan pembentukan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) tersebut, maka terlebih dahulu perlu dilakukan kegiatan pengumpulan data sebagai informasi awal dalam penyusunan rencana pengelolaan KPH. Salah satu kegiatan pengumpulan data tersebut adalah berupa kegiatan Inventarisasi sosial budaya masyarakat desa yang tinggal di dalam/sekitar wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Hal ini diperlukan mengingat data dan informasi tentang kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat di dalam/sekitar kawasan hutan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam penyusunan rencana pengelolaan KPH.

Untuk memastikan pengelolaan sumberdaya hutan yang memperhatikan hak-hak masyarakat di sekitarnya, disarankan agar pengelolaannya melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat desa yang berada di dalam atau di sekitar kawasan hutan. Masyarakat diharapkan dapat terlibat secara proaktif dalam perencanaan dan pengawasan pengelolaan hutan, sehingga mereka dapat turut menikmati hasilnya. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat dapat dianggap sebagai salah satu tanda keberhasilan dalam menjalankan pengelolaan sumberdaya hutan secara berkelanjutan (Keilwar 2013; Tanjung et al, 2017; Laksemi et al, 2019; Bahta et al, 2021).

Hutan, sebagai komponen penting dari sumber daya alam, memiliki signifikansi dan peran yang sangat besar dalam kehidupan sosial, lingkungan, dan pembangunan. Hutan dianggap sebagai modal dasar untuk pembangunan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (3), disebutkan bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya merupakan milik negara dan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam di dalam kawasan hutan harus dilakukan secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia, baik oleh generasi saat ini maupun generasi yang akan datang.

Data dan informasi hasil kegiatan inventarisasi sosial budaya dapat menjadi landasan untuk merencanakan pembangunan kehutanan yang berbasis masyarakat. Namun, perlu diakui bahwa masyarakat seringkali kurang responsif atau bersikap skeptis terhadap program-program dari luar karena umumnya mereka tidak memahami tujuan dan pencapaian yang ingin dicapai oleh program tersebut. Oleh karena itu, validasi data dan informasi yang diperoleh melalui fasilitator dan metode inventarisasi yang digunakan harus memperhitungkan representasi kelompok masyarakat desa yang dipilih.

Selain itu, sikap orang luar yang berperan sebagai fasilitator sangat berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, sehingga diperlukan kehati-hatian dan kesantunan dalam berinteraksi. Fasilitator perlu bersikap rileks, tidak tergesa-gesa, mampu menunjukkan rasa hormat terhadap kelompok masyarakat, dan memiliki kesadaran kritis terhadap diri sendiri. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan kehutanan berbasis masyarakat (Cahyono, 2010; Sahureka, 2018; Kaharuddin et al, 2020; Siahaan et al, 2022).

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, memiliki keberagaman etnis, bahasa, adat istiadat, atau yang sering kita sebut sebagai budaya. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan bukti bahwa negara ini memang kaya akan warisan budaya. Tidak dapat disangkal bahwa budaya daerah memainkan peran penting dalam pembentukan budaya yang lebih global, yang umumnya kita sebut sebagai budaya nasional.

Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan pengelolaan sumber daya hutan, salah satu permasalahan yang dihadapi adalah masalah sosial-ekonomi dan budaya masyarakat di dalam atau sekitar kawasan hutan, seperti perambahan, pertanian berpindah, klaim tanah, okupasi dalam bentuk desa atau pemukiman, klaim sebagai tanah adat, dan sebagainya. Perlu di analisis potensi ekonomi dan budaya di sebuah kawasan pengelolaan, antara lain wilayah kesatuan pengelolaan hutan produksi (KPHP) Model Bacan. Tujuannya adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Desa Nang Kecamatan Bacan Barat Utara Kabupaten Halmahera Selatan.

II. Metodologi Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Pada Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP Model Bacan Unit XIII). Area ini berada di Desa Nang Kecamatan Bacan Barat Utara Kabupaten Halmahera Selatan. Pengambilan data di lakukan pada bulan September sampai bulan Desember 2020.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan Penelitian yang lebih disarankan pada fakta-fakta, gejala-gejala, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi.

2.2.1. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti yang bersifat universal dalam batasan cadangan jumlah populasi waktu yang ditentukan. Adapun populasi yang ditentukan dalam proses penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK), yang bertempat tinggal di Desa Nang Kecamatan Bacan Barat Utara.

Sampel yang ditentukan adalah peneliti menarik Responden sebanyak 20 Responden atau 20 Kepala Keluarga (KK). Sampel ditentukan secara purposive dari jumlah penduduk yang bermukim di Desa Nang Kecamatan Bacan Barat Utara.

2.3. Analisis Data

Analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan sumber mata pencaharian, serta potensi perekonomian masyarakat, kualitatif juga digunakan untuk mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan.

III. Keadaan Umum Lokasi

3.1. Letak dan Luas

Secara geografis Provinsi Maluku Utara terletak pada 3° Lintang Utara (LU) sampai dengan 3° ALintang Selatan (LS) dan 124° Bujur Timur (BT) sampai dengan 129° BT, dan berbatasan sebelah utara dengan Laut Pasifik, sebelah selatan dengan Laut Seram, sebelah timur dengan laut Halmahera dan sebelah timur dengan Laut Maluku, Provinsi Maluku Utara memiliki 8 Kabupaten dan 2 Kota, salah satunya yaitu kabupaten Halmahera Selatan. Secara administrasi batas wilayah KPHP Model Bacan yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Halmahera
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Obi
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Maluku
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Patinti (Laut Halmahera)

3.1.2. Topografi

Wilayah KPHP Model Bacan Barat Utara merupakan wilayah kepulauan dengan topografi yang didominasi topografi sangat curam (>40%). Kegiatan Inventarisasi Blok RPHJP yang dilakukan di hutan produksi Bacan Barat Utara menetapkan kawasan tersebut memiliki ketinggian ± 300 mdpl.

3.1.3. Geologi

Bacan terdiri dari delapan formasi batuan yaitu: Endapan sungai dan pantai, batuan gunung api holosen, Formasi kayasa (Volkan Muda), terdiri dari breksi, lava dan tuva bersusunan andesit dan basal (Qpk), Batuan trobosan yang terdiri dari grano diorit (gd). Kawasan ini berpotensi sebagai kawasan panas bumi dan ditunjukkan dengan adanya kemunculan manifestasi di permukaan berupa fumarol, mata air panas, kolam lumpur, tanah beruap, dan batuan ubahan (alterasi) (Nandiwardhana et al, 2021).

3.1.4. Tanah

Kondisi geofisik KPHP Model Bacan (Unit XIII) terdiri dari 3 jenis tanah, antara lain latasol, organosol, dan rensina. Batuan atau bahan induk sangat menentukan pembentukan tanah di sekitar kawasan. Jenis tanah yang terdapat dalam sekitar wilayah Desa Nang yaitu jenis tanah rensina (Anwar dan Saputra, 2018).

3.1.5. Iklim

Kabupaten Halmahera Selatan memiliki iklim tropis yang keadaan iklimnya dipengaruhi oleh besar kecilnya tekanan angin yang berasal dari Laut Seram dan Laut Maluku. Kecepatan angin yang tinggi terjadi pada musim barat atau utara dan musim selatan atau timur tenggara yang diselingi dengan dua musim pancaroba akibat dari transisi kedua musim tersebut. Musim barat atau utara umumnya berlangsung pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret, dan pada bulan April merupakan masa transisi kemusim selatan atau timur tenggara yang biasanya diikuti dengan musim kemarau. Adapun musim selatan atau timur tenggara umumnya berlangsung selama enam bulan, yang berawal dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober dan pada bulan November merupakan masa transisi ke musim barat yang biasanya terjadi musim hujan.

3.2. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

Keadaan penduduk Desa Nang sangatlah relative dari unsur ekonomi, serta sosial budaya pada masyarakat setempat, dengan demikian kiranya jelas bahwa Masyarakat Desa Nang mempunyai suatu cara hidup bersama dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ini merupakan strategis masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi dilihat dari kondisi geografis letak wilayah desa belum di dukung oleh stabilitas kemajuan dari aspek transportasi, informasi dan komunikasi serta peluang-peluang ekonomis lainnya.

3.2.1. Kependudukan

Desa nang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Labuha Kecamatan Bacan Barat Utara dengan jumlah penduduk 546 orang, terdiri dari 115 kepala keluarga (KK) diantaranya jumlah laki-laki 233 jiwa, dan perempuan 313 jiwa. Selengkapnya dilihat pada Tabel 1. Data Pendidikan Responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1 : Data Kependudukan Desa Nang

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	(KK)
1	2	3	4	5	6
	Nang	546	233	313	115

Sumber: data hasil penelitian 2020

Tabel 2. Sarana Pendidikan Desa Nang

No	Nama Kelembagaan	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1	Paud	1	* = Tidak ada Data
2	TK	1	
3	SD	1	
4	SMP	1	
5	SMA	1	
6	Perguruan Tinggi	*	

Sumber : Data Kantor Desa Nang 2020

3.2.2. Mata Pencaharian

Dari data mata pencaharian masyarakat di Desa Nang dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 348 orang sedangkan penduduk lainnya bekerja dalam bidang wiraswasta, PNS, jasa dan lain sebagainya. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Niang

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase
1	2	3	4
2	PNS	7	1.44%
3	Petani	370	88.88%
4	Nelayan	39	7.11%
5	Wiraswasta	14	2.44%
	Jumlah	430	100%

Sumber : Data hasil pertanian 2020

Hutan memiliki fungsi ekonomi yang esensial bagi masyarakat desa sebagai sumber pemenuhan kebutuhan lahan baik untuk usaha pertanian, perkebunan, maupun pemanfaatan hasil hutan. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai jenis-jenis tumbuhan dan hewan relative baik. Pemanfaatan tanaman untuk bahan bangunan disamping itu juga terdapat tanaman buah-buahan seperti rambutan, mangga, durian dan tanaman obat-obatan, kemudian aktifitas masyarakat sehari-hari yang berinteraksi dengan kawasan hutan adalah : petani lading berpindah, disamping itu juga masyarakat berburu satwa liar.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jenis pertanian yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada umumnya Usaha tani dilakukan secara sederhana (tradisional, manual), dan tidak mengenal bibit unggul pengelolaan lahan maupun pemupukan.

3.3. Sarana Prasarana

Di Desa Nang, terdapat berbagai sarana pendidikan seperti Paud, TK, SD, SMP, SMA. Dengan adanya sarana-sarana tersebut, masyarakat memiliki akses untuk memperoleh pendidikan yang optimal. Sarana kesehatan di desa ini termasuk Puskesmas, yang dikelola oleh dua tenaga medis dari Kecamatan Bacan Barat Utara. Dalam hal mobilitas, masyarakat di lokasi penelitian menggunakan transportasi laut, seperti perahu sampan dan perahu jongson. Perahu sampan sangat penting karena digunakan untuk mencari ikan untuk kebutuhan keluarga, sedangkan perahu jongson (speed) digunakan untuk perjalanan ke kota atau kabupaten. Penerangan di desa ini menggunakan lampu PLN pada malam hari, dan lampu pribadi dengan mesin engkol ketika terjadi gangguan atau kerusakan pada lampu PLN.

Sarana pemukiman masyarakat Desa Nang dapat dikelompokkan menjadi permanen, semi permanen, wajar, dan darurat, berdasarkan hasil pengamatan. Di lokasi penelitian, terdapat sarana ibadah berupa satu masjid dan satu tempat pengajian. Bahan bakar yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah minyak tanah dan kayu bakar. Air untuk kebutuhan sehari-hari diperoleh dari sumur dan sungai.

3.4. Tata guna lahan

Penggunaan lahan di Desa Nang mencakup tanaman perkebunan dengan jangka waktu produksi yang beragam, baik untuk tanaman umur pendek maupun umur panjang. Evaluasi dilakukan terhadap luas lahan pertanian yang dikelola hingga tahun 2015-2020, dengan menyajikan data mengenai luas lahan pertanian dan persentasenya pada Tabel 4. Secara lebih terperinci, analisis penggunaan lahan juga membedakan antara kategori pemukiman dan non-pemukiman, dan informasinya dapat ditemukan dalam Tabel 5. Masyarakat Desa Nang memanfaatkan lahan di wilayahnya dengan efisien. Pamungkas dan Muktiali (2015) menyampaikan bahwa penggunaan lahan yang tepat berdampak pada peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat.

Tabel 4. Penggunaan Lahan

Jenis	Luas lahan (h)	Presentase (%)
Perkebunan	367	81,52%
Kebun campuran	23	4.32%
Alang-alang	10	2.22%
Pertanian tanah kering	15	3.26%
Jumlah	415	100

Sumber : Kantor Desa Nang, 2020.

Tabel 5. Luas lahan dan Pemukiman

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Ladang yang di garap	400
2	Pemukiman	15
3	Total	415

Sumber: Kantor Desa Nang Tahun 2020.

IV. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Pemberdayaan Sumber daya Hutan Oleh Masyarakat Setempat

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Nang menunjukkan bahwa Masyarakat yang berada di lokasi penelitian masih memanfaatkan sumber daya hutan yang berada di petuanan desa tersebut. Pada umumnya mereka memanfaatkan hutan sebagai tempat memenuhi kebutuhan hidup. Hasil hutan non kayu digunakan sebagai sumber pendapatan keluarga untuk memenuhi biaya pendidikan anak dan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga Masyarakat Desa Nang merasa bahwa ketergantungan terhadap hutan sangatlah tinggi bagi kehidupan mereka.

Dengan demikian hubungan masyarakat dengan sumber daya hutan masih sangat erat, oleh karna itu masyarakat setempat beranggapan bahwa hutan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Subiyakto dan Mutiani (2019), bahwa penduduk desa setiap kehidupannya sangat erat dengan hutan dan juga tergantung dari sumber-sumber lainnya. Hasil yang diperoleh dari hutan ditujukan baik untuk keperluan sendiri (subsistem) dan ditujukan (komersial).

4.1.2. Status kepemilikan lahan yang di dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Nang

Status kepemilikan lahan di desa Nang adalah lahan milik keluarga secara individual atau pribadi masing-masing memiliki garis dari keluarga dengan wewenagn terhadap wilayah lahan didalam batas-batas yang jelas penempatannya. Ada pula batas-batas tertentu yang belum diketahui oleh sebagian masyarakat atau individual, sehingga pernah terjadi penyerobotan lahan antara individu yang dapat menimbulkan konflik namun untuk ini biasanya diselesaikan secara kekeluargaan

4.1.3. Pengelolaan ladang berdasarkan aspek kepemilikan lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kawasan hutan di desa Nang Kecamatan Bacan Barat Utara Kabupaten Halmahera Selatan merupakan hutan primer dan sekunder, status kepemilikan lahan oleh masyarakat berupa :

- Lahan yang dimiliki oleh kelompok yaitu, lahan yang dikelola secara bersama-sama dan tidak terjadi konflik antara satu dengan yang lainnya dalam hal pemanenan, dan hasil yang mereka peroleh dilakukan pembagian secara merata.
- Lahan hutan yang dimiliki oleh individu atau milik pribadi, lahan pribadi adalah lahan yang dimana cara pengelolaan secara pribadi tanpa bantuan dari orang lain, lahan milik pribadi, orang lain tidak diperbolehkan untuk mencampuri baik itu dalam pengelolaan maupun pemanenan hasil. Pada lahan yang dimiliki oleh individu merupakan lahan warisan yang tidak dapat dikelola oleh orang lain atau disewakan kepada orang lain.
- Masyarakat Desa Nang memiliki luas lahan yang demikian berkisar antara 2-5 hektar, walaupun umunya memiliki lahan yang terbilang luas, namun tidak semuanya

dimanfaatkan dalam satu musim tanam, biasanya mereka mengolah sebagian lahan yang di garap dan sisanya akan diusahakan bila lahan garapan di pandang sudah tidak lagi (sistem perladangan berpindah) pada luasan yang tetap.

4.1.4. Manfaat Pengelolaan sumberdaya hutan terhadap pendapatan masyarakat

Masyarakat Desa Nang sebagian besar bermata pencaharian sebagai Petani mereka sangat rajin dalam pengelola lahan mereka, dimana dengan hal tersebut sangat terbukti dengan diperolehnya hasil panen melalui tanaman yang diusahakan pada lahan garapan masyarakat. Berbagai kebutuhan hidup yang berasal dari hasil yang terdapat di lahan garapannya adalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis tanaman pangan dari lahan / Desa yaitu : Pisang, kacang tanah, jagung, dan sebagainya.
2. Adapun jenis sayur-sayuran seperti sayur kangkung, sawit, bayam, kacang panjang, dan lain sebagainya.
3. Jenis tanaman umur panjang yakni kelapa, cengke dan pala, dari tiga jenis tanaman ini memberikan kontribusi yang begitu besar bagi pendapatan masyarakat sehingga mencapai ratusan kilogram setiap panenanya, dimana masa panenanya selama satu tahun dilakukan pemanenan selama 2 sampai 4 bulan. Dilihat dari luasnya lahan/desa yang dimiliki setiap kepala keluarga, maka dari itu, sangatlah besar kontribusi kepada tanaman tersebut dan memberikan hasil dari setiap panenanya.
4. Jenis buah-buahan yaitu, mangga rambutan, sukun nangka dan tanaman lainya yang dianggap perlu, pada lahan/desa. Buah juga memberikan kontribusi yang cukup besar, hal ini mangga cukup berpotensi dalam pendapatan masyarakat karena jumlahnya cukup diperoleh dalam setiap panen.
5. Hasil hutan kayu berupa kayu besi, kayu lenggoa, kayu meranti dimana dengan masa tebang 30-40 semua jenis yang ada banyak digunakan untuk kegiatan pembangunan karna tergolong dalam kayu pertukangan dan dimiliki oleh sebagian kepala keluarga, sedangkan untuk kayu bakar diperoleh dari pohon-pohon yang telah ditebang maupun yang sudah mati atau kering.

4.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat

Setiap usaha tani tentunya akan menghadapi masalah-masalah. Permasalahan yang ditemukan antara lain:

1. Masalah serangan penyakit, tanaman yang dihadapi yakni petani yang menanam tanaman komoditi kol dan tomat penyakit yang menyerang kol adalah busuk akar yang disebabkan oleh bakteri, penyakit ini menyebabkan akar menjadi busuk sehingga tidak dapat panen lagi. Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman tomat adalah penyakit daun menjadi kering dan bentuknya keriting, bahkan mengakibatkan tanaman menjadi kerdil dan tidak berbuah.
2. Masalah tingginya harga pupuk, meskipun harga pupuk di daerah Penelitian sudah sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah tapi masyarakat masih merasakan harga pupuk tinggi.
3. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan)

Jenis tanaman yang diusahakan antara lain adalah sayur-sayuran, kelapa, ubi-ubian, buah-buahan seperti mangga, sukun nangka dan tanaman lainya yang dianggap perlu, pembukaan lahan di lakukan dengan cara membuat dan membakar semak belukar dengan peralatan tradisional seperti parang (golok) cangkul, sabit dan linggis. Kendala dalam berkebun antara lain adanya

serangan babi hutan dengan merusak tanaman, dalam menangani babi hutan masyarakat membuat pagar pelindung. Usaha tani atau kebun menggunakan cara tradisional tidak mengenal pengolahan tanah, pemupukan, ataupun bibit unggul.

4.2. Tenaga Kerja, Teknologi dan Ekonomi Keluarga.

Kebutuhan ekonomi, hutan juga memiliki fungsi historis yang sumber daya manusia berdasarkan usia dan jenis kelamin, usia produktif umumnya dilakukan oleh laki-laki usia (14-54 tahun) pada bidang pertanian, perkebunan dan nelayan. Masyarakat belum mengenal pengolahan hasil pertanian dan perkebunan secara modern. Modal usaha dengan cara swadana yang berkisar antara Rp 100.000 (seratus ribu rupiah) sampai dengan 1.000.000 (satu juta rupiah) untuk pembukaan lahan seluas 2-5 hektar.

Tabel 6 menunjukkan penghasilan dan pengeluaran keluarga dapat dihitung secara pasti karena usaha pertanian atau perkebunan. Tabel 7 menunjukkan kriteria pendapatan dari hasil hutan. Pekerjaan sampingan (non usaha tani) antara lain adalah kios dan masuk kategori usaha hasil hutan non kayu adalah pengolahan rotan.

Tabel 6. Biaya pengeluaran per bulan

Tipe Pengeluaran	Pengeluaran (Rp)
Kebutuhan Primer	2.830.000
Kebutuhan Sekunder	750.000
Total	3.580.000

Tabel 7. Rata-rata pendapatan responden selama 1 tahun

Sumber pendapatan Masyarakat	Jumlah Pendapatan (Rp)
Usaha tani	2.748.000
Non Usaha Tani	800.000
Hasil hutan kayu	1.350.000
Total	4.898.000

Tabel 8. Permukiman warga

No	Desa	Warisan (%)	Membeli (%)	Adat (%)
1	Desa Nang	75	15	10

Sumber : Data hasil penelitian 2020

4.3. Sejarah Desa, Pemukiman, dan Struktur Masyarakat

Penduduk Desa Nang merupakan penduduk asli setempat, lahir dan besar di desa sejak orang tua dan kakek nenek (turun temurun). Sebagian besar masyarakat bertempat tinggal di antaranya: 75% berstatus warisan, 15% berstatus membeli dan 10% berstatus adat (Tabel 8). Pewarisan yang berlaku adalah sistem patrilineal lebih dominan (garis keturunan ayah) dan bilineal (garis keturunan ayah dan ibu) sistem patrilineal lebih dominan digunakan dibandingkan dengan sistem bilineal dengan perbandingan yaitu 58.75% dan 41.25%.

Pada usia dewasa ini, umumnya pengetahuan batas wilayah desa yang satu dengan yang lain batas-batas desa, batas lahan usaha, dan batas lahan perakaran rumah ditentukan berdasarkan kompromi bersama, batas desa yang digunakan adalah batas alami (sungai, gunung).

4.4. Kondisi politik lokal yang mempengaruhi keberadaan hutan dan mempengaruhi masyarakat desa

Perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralisasi telah mengubah dinamika kebijakan pembangunan, terutama di sektor kehutanan. Dalam konteks ini, setiap daerah diwajibkan untuk membiayai sendiri kebutuhan daerahnya, dan hal ini telah menghasilkan kebijakan yang cenderung mendukung pasar dengan mengabaikan aspek lingkungan, terutama dalam konteks pelestarian hutan. Sumber daya alam, termasuk hutan, barang tambang, dan lainnya, mengalami perubahan fungsi dari kategori lindung menjadi budidaya. Secara serupa, banyak daerah berupaya mengubah status dan fungsi kawasan hutan menjadi yang dianggap menguntungkan secara finansial dalam jangka pendek.

Selain memiliki nilai ekonomi, hutan juga memegang fungsi historis yang menjadi acuan dalam pola dasar sosial budaya. Dalam mengelola kehidupan masyarakat untuk mencapai keteraturan dan kendali, penggunaan tatanan adat dengan pengakuan dan keterkaitan masyarakat dalam sistem adat membawa implikasi menjadi warga adat dan mendapatkan kewenangan dalam pengelolaan tanah adat. Budaya seperti Sasi, yang mengatur larangan mengambil hasil hutan pada periode tertentu, juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat adat.

4.5. Usaha kehutanan

Pemanfaatan kawasan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan dengan tetap menjaga kelestariannya, Pemanfaatan kawasan hutan dapat dilakukan pada semua kawasan hutan kecuali pada hutan cagar alam, zona inti, serta zona rimbah pada kawasan hutan KPHP Bacan lebih rinci dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pemanfaatan jenis hasil hutan.

No	Jenis hasil hutan	Bagian yang dimanfaatkan	Pemanfaatan
1	Kayu	Batang	Bangunan
2	Damar	Getah	Pengganti bahan bakar
3	Rotan (<i>Calamus alba</i>)	Batang	Kerajinan/anyaman
4	Daun gatal	Daun	Obat-obatan
5	Bambu (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Batang	Pagar
6	Madu	Obat-obatan	Obat-obatan

Sumber : Data hasil penelitian 2020

4.6. Peran dan Partisipasi Masyarakat

Peran serta dan partisipasi, baik dalam skala individual maupun sosial, memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung upaya mencapai tujuan bersama. Keterlibatan aktif dari setiap individu dan keikutsertaan masyarakat dalam proses kolaboratif menjadi kunci dalam menanggapi tantangan atau permasalahan yang dianggap kompleks. Dalam konteks ini, nilai-nilai kerja sama yang tercermin dalam bentuk partisipasi dapat membawa implikasi positif pada proses menuju pencapaian tujuan bersama (Anggiani dan Hikmawan, 2022).

Partisipasi individual mengacu pada kontribusi dan tanggung jawab yang diemban oleh setiap individu dalam menghadapi permasalahan atau mencapai tujuan bersama. Sementara itu, partisipasi sosial mencakup kolaborasi dan interaksi antaranggota masyarakat dalam memecahkan masalah atau mencapai sukses bersama. Adanya partisipasi ini tidak hanya menghasilkan solusi yang lebih beragam dan kreatif, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan komitmen terhadap tujuan bersama yang ingin dicapai.

4.7. Pola ketergantungan Masyarakat terhadap Sumberdaya Hutan

Masyarakat Desa Nang mengalami tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sumber daya hutan karena hutan bukan hanya dianggap sebagai penyokong kehidupan, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungan di mana mereka hidup. Bagi mereka, hutan memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan budaya. Hutan menjadi sumber segalanya, menghasilkan tidak hanya keuntungan ekonomi tetapi juga memainkan peran penting dalam memelihara aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Nang.

Namun, penting untuk dicatat bahwa masyarakat di lokasi penelitian tidak hanya bergantung pada sumber daya hutan sebagai satu-satunya mata pencaharian. Selain dari hasil hutan, mereka juga menggantungkan diri pada sumber penghasilan lain seperti nelayan, jasa (tukang kayu), pegawai negeri sipil (PNS), dan wiraswasta. Meskipun terdapat diversifikasi sumber penghasilan, ketergantungan terhadap sumber daya hutan tetap menjadi elemen krusial dalam kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Desa Nan

V. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat Desa Nang mempunyai suatu cara hidup bersama dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ini merupakan strategis masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Kondisi geografis, letak wilayah Desa belum di dukung oleh stabilitas kemajuan dari aspek transportasi, informasi dan komunikasi serta peluang-peluang ekonomis lainnya.
3. Peran serta pasrtisipasi masyarakat yang bersifat individu maupun sosial mendorong kerukunan dan upaya-upaya untuk mencapai kemajuan bersama.
4. Masyarakat memanfaatkan hasil hutan kayu dan non kayu untuk hunian maupun perekonomian lokal.

5.2. Saran

Blok pemberdayaan masyarakat disekitar kawasan Desa yang memiliki potensi hasil hutan yang sangat besar, untuk itu adanya perhatian dari instansi KPH terkait dengan sumber daya hutan. Kegiatannya berupa penyuluhan kepada masyarakat untuk tetap melestarikan hutan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengembangan dengan maksud menciptakan keseimbangan ekologis lingkungan. Selain itu kegiatan kegiatan pemberdayaan sumberdaya manusia yang bersifat ekonomis terhadap masyarakat.

Daftar Pustaka

Anggiani, P., & Hikmawan, M. D. (2022). Dinamika Kemitraan Antara Perum Perhutani Dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Pulo

- Cangkir Kabupaten Tangerang. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 4(2), 112-127.
- Anwar, C., & Saputra, M. T. Y. 2018. Desain Tebal Perkerasan terhadap Volume Lalu Lintas pada Kondisi Tanah Rawa Jalan Labuha-Tomori Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. *Journal of Science and Engineering*, 1(2).
- Bahta, H., Kamaruddin, K., Kaliky, F. (2021). Masyarakat Berdaya dalam Usaha Pengendalian Kebakaran Hutan di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Malili, Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Agrohut*, 12(2), 46-56.
- Cahyono, T. D. 2010. Model Pengelolaan Lahan untuk Tanaman Energi (Studi Kasus Penanaman Kayu Energi di Areal Pabrik Semen PT. Holcim Narogong Plant). *Jurnal Agrohut*, 1(1), 31-39.
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42-54.
- Keliwar, S., 2013. Pola pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), pp.110-125.
- Laksemi, N. P. S. T., Sulistyawati, E. 2019. Sustainable social forestry in Bali (a case study at Hutan Desa Wanagiri). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2), 150-163.
- Lulang, S., Botanri, S., & Kamarudin, K. (2022). Respon Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Amarwawatu, Seram Bagian Timur. *Jurnal Masohi*, 3(2), 73-81.
- Nandiwardhana, D., Lukmana, A. H., Sumintadireja, P., Saepuloh, A. 2021. Analisis Daerah Potensi Panas bumi Songa-Wayaua, Bacan, Maluku Utara Berdasarkan Data Geologi dan Geokimia. *Bulletin of Scientific Contribution: GEOLOGY*, 19(2), 107-124.
- Pamungkas, I. T. D., Muktiali, M. 2015. Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 361-372.
- Sahureka, M. 2018. Konsep Manajemen Pengelolaan dan Pengembangan Agroforestry Tradisional “Dusung”(Kajian di Di Desa Tawiri Kota Ambon). *Jurnal Agrohut*, 9(1), 23-30.
- Sawaki, A., 2017. *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Program Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja Di Kabupaten Manokwar (Studi Kasus Kampung Ayambori)* (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana UNIPA).
- Siahaan, S., Wulandari, R. S., Sidabutar, A. 2022. Biological and Cultural Ecotourism Interpretation of Mekar Utama Village, Kendawangan District, West Kalimantan. *Journal of Sylva Indonesiana*, 5(01), 47-58.
- Subiyakto, B., Mutiani, M. 2019. Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137-166.
- Tanjung, N. S., Sadono, D., Wibowo, C. T. 2017. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14-30.